

Performans Pertumbuhan Ayam Peraskok sebagai Ayam Potong Belah Empat serta Nilai *Income Over Feed and Chick Cost*

Peraskok Chicken Growth Performance as Meat Source and The Value of Income over Feed and Chick Cost

Kususiyah

Jurusan Peternakan, Fakultas Pertanian, Universitas Bengkulu
Jalan Raya W.R. Supratman, Bengkulu
e-mail: kususiyahkususiyah@yahoo.com

ABSTRACT

Peraskok chicken is a cross between Bangkok native chicken having good meat production and taste and commercial egg layer having good egg production. An experiment was conducted to evaluate growth performance of Peraskok chicken as a native chicken to provide four-cut chicken and its income over feed and chick cost. The experiment used 45 day old chicken (DOC) which were reared in 3 cages, as replications. As a comparison, 20 DOC of Kampung native chicken were reared in 2 cages, as replications. The rearing was up to chicken body weight reaching 700 g, eligible for four-cut chick. Variables observed included weight growth, day number to reach 700 g, feed consumption, feed conversion, and its income over feed and chick cost. Data were tabulated and discussed descriptively. The results showed that four-cut chick of Peraskok was reached at 10 weeks with the total consumption of 2,699 g per chick, with feed conversion of 3.95, and income over feed and chick cost of Rp. 8,320 per chick. Where as for Kampung chicken, four-cut chick was reached at 12 weeks with the total consumption of 3.392 g per chick, with feed conversion of 4.63, and income over feed and chick cost of Rp. 6,245 per chick. For these results, we conclude that the growth performance of Peraskok is better than thus Kampung chicken, and hence more profitable to culture.

Key words: Growth performance Peraskok Chicken, income over feed and chick cost

ABSTRAK

Ayam Peraskok adalah ayam hasil persilangan antara ayam ras petelur betina dengan ayam buras jantan jenis Ayam Bangkok. Produksi telur ayam ras petelur yang tinggi dan performans perdagangan Ayam Bangkok yang relatif baik disinyalir dapat menyediakan permintaan konsumen akan ayam buras dengan lebih baik. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi performans pertumbuhan Ayam Peraskok sebagai ayam buras potong belah empat serta nilai *income over feed and chick cost*. Sebanyak 45 ekor anak ayam (DOC) Peraskok dipelihara kedalam 3 petak kandang, masing-masing petak kandang berisi 15 ekor sebagai ulangan. Sebagai pembandingan digunakan 20 ekor DOC ayam buras jenis Ayam Kampung dan dipelihara ke dalam 2 petak kandang, sehingga masing-masing petak kandang berisi 10 ekor sebagai ulangan. DOC dipelihara sampai umur potong belah empat yaitu ketika berat badan mencapai 700 g. Peubah yang diukur meliputi: pertambahan berat badan, umur potong belah empat, konsumsi ransum, konversi ransum, dan *income over feed and chick cost*. Data yang diperoleh ditabulasi dan dibahas secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa umur potong belah empat Ayam Peraskok dicapai pada umur 10 minggu dengan total konsumsi ransum 2.699,20 g per ekor, konversi ransum 3,95, dan *income over feed and chick cost* sebesar Rp. 8.319,98 per ekor. Umur potong belah empat pada Ayam Kampung dicapai pada umur 12 minggu dengan konsumsi ransum sebesar 3.392 g per ekor, konversi ransum 4,63, dan *income over feed and chick cost* Rp. 6.245,08 per ekor. Disimpulkan bahwa performans pertumbuhan Ayam Peraskok sebagai ayam buras potong belah empat lebih baik dan lebih menguntungkan dibanding ayam buras jenis Ayam Kampung.

Kata kunci : Performans Peraskok, *Income Over Feed and Chick Cost*

PENDAHULUAN

Permintaan konsumen terhadap ayam buras (bukan ras) potong belah empat dirasakan terus meningkat. Hal ini

nampak dari banyaknya restaurant atau rumah makan penyedia olahan ayam buras potong belah empat ini. Namun sangat disayangkan, potensi genetik pertumbuhan ayam buras yang rendah

(Rasyaf, 1995 dan Kingston, 1979) membuat pertumbuhan ayam buras lambat sehingga untuk mencapai umur potong belah empat diperlukan waktu yang cukup lama. Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa untuk mencapai umur potong belah empat pada ayam buras membutuhkan waktu 12 minggu atau tiga bulan, sedangkan pada ayam ras pedaging (ayam broiler) hanya memerlukan waktu empat minggu.

Sampai saat ini diketahui masyarakat Indonesia masih menempatkan daging ayam buras pada posisi lebih tinggi dibanding daging ayam ras pedaging, terutama disebabkan oleh cita rasa ayam buras yang khas dan lebih enak dibandingkan dengan ayam ras pedaging (Fujimura *et al.*, 1995). Kondisi ini terlihat dari kerelaan konsumen untuk menerima harga daging dan telur ayam buras yang lebih tinggi dibandingkan dengan harga daging dan telur ayam ras. Selain hal tersebut, pada kondisi tertentu diantara masyarakat masih ada yang membatasi konsumsi daging dan telur ayam ras. Sebagai contoh, ada keyakinan yang melekat di kalangan masyarakat tertentu bahwa, bila seseorang menderita suatu penyakit atau sedang luka sebaiknya daging ayam yang dikonsumsi adalah daging ayam buras, bukan daging ayam ras seperti broiler. Selain hal tersebut juga dijumpai orang yang alergi terhadap daging ayam ras pedaging (broiler) atau telur ayam ras akan tetapi tidak alergi terhadap daging maupun telur ayam buras.

Melihat penghargaan konsumen terhadap ayam buras di atas, rendahnya potensi genetik ayam buras ini perlu usaha perbaikan melalui persilangan. Menurut Sheridan (1986) dan Warwick *et al.* (1990) persilangan adalah salah satu alternatif untuk membentuk keturunan yang diharapkan akan memunculkan efek komplementer yang dapat

meningkatkan produktivitas ternak. Ayam Peraskok adalah ayam hasil persilangan antara ayam ras petelur betina dengan ayam buras Bangkok jantan. Lebih banyaknya jumlah produksi telur dan besarnya ukuran telur ayam ras petelur (Amrullah, 2003, Sudaryani dan Santoso 2000) serta besarnya ukuran tubuh ayam buras Bangkok diharapkan dapat mewujudkan perkembangan dan pertumbuhan keturunannya menjadi lebih baik tanpa mengurangi ciri-ciri yang menjadi kesukaan konsumen terhadap ayam buras itu sendiri. Pengamatan sementara menunjukkan bahwa postur tubuh ayam persilangan antara ayam ras petelur betina dengan ayam buras Bangkok jantan mirip postur tubuh ayam buras. Bagaimana performans pertumbuhan serta nilai keuntungannya perlu dilakukan penelitian lebih lanjut.

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi performans pertumbuhan Ayam Peraskok sebagai ayam buras potong belah empat serta nilai *income over feed and chick cost*.

MATERI DAN METODE

Sebanyak 45 ekor DOC Peraskok dipelihara kedalam 3 petak kandang, masing-masing petak kandang berisi 15 ekor sebagai ulangan. Sebagai pembanding digunakan 20 ekor DOC ayam buras jenis Ayam Kampung dan dipelihara kedalam 2 petak kandang, masing-masing petak kandang berisi 10 ekor sebagai ulangan. DOC dipelihara sampai berat badannya mencapai berat sekitar 700 g. Untuk mencegah terjadinya penyakit ND dilakukan vaksinasi ND saat anak ayam berumur 4 hari. Selama 2 minggu pertama anak ayam diberi ransum konsentrat BR1, selanjutnya memasuki umur 3 minggu sampai

Tabel 1. Rataan berat DOC, berat badan Ayam Peraskok dan Ayam Kampung sampai umur potong belah empat

	Ayam Peraskok	Ayam Buras Kampung
Berat telur tetas (g)	63,53	38,22
Berat DOC (g)	43,97	25,75
Berat badan umur 1 minggu (g)	72,75	49,79
Berat badan umur 2 minggu (g)	108,96	64,47
Berat badan umur 3 minggu (g)	161,10	86,11
Berat badan umur 4 minggu (g)	199,11	125,00
Berat badan umur 5 minggu (g)	285,07	169,17
Berat badan umur 6 minggu (g)	372,30	233,80
Berat badan umur 7 minggu (g)	438,55	287,50
Berat badan umur 8 minggu (g)	528,70	363,00
Berat badan umur 9 minggu (g)	623,30	449,60
Berat badan umur 10 minggu (g)	728,15	547,00
Berat badan umur 11 minggu (g)	-	663,00
Berat badan umur 12 minggu (g)	-	728,00

mencapai berat potong belah empat, ayam diberi ransum oplosan, yaitu ransum yang terdiri dari konsentrat, jagung giling, dan dedak halus dengan perbandingan 1:2:1 dengan kandungan protein sekitar 17 %. Data yang diperoleh ditabulasi dan dibahas secara deskriptif. Peubah yang diukur pada penelitian ini adalah: berat DOC, berat badan mingguan, penambahan berat badan, konsumsi ransum, konversi ransum. Umur potong belah empat, diketahui dengan mencatat umur dalam satuan minggu, saat ayam mencapai berat sekitar 700 g. *Income Over Feed And Chick Cost*, dihitung berdasarkan hasil penjualan ayam saat mencapai umur potong belah empat dikurangi biaya pakan dan harga DOC.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berat DOC, Berat Badan Ayam Peraskok dan Ayam Kampung Sampai Umur Potong Belah Empat

Rataan berat DOC, berat badan Ayam Peraskok, dan Ayam Kampung sampai umur potong belah empat disajikan pada Tabel 1. Terlihat pada Tabel 1. bahwa berat DOC Ayam

Peraskok (43,97 g) lebih tinggi dibanding berat DOC Ayam Kampung (25,75 g). Lebih tingginya berat DOC Ayam Peraskok ini dapat dimengerti karena ukuran telur tetas Ayam Peraskok (63 g/butir) lebih tinggi dibanding ukuran telur tetas Ayam Kampung (38,22 g/butir). Kususiayah (1995) dan Kaharuddin (1989) melaporkan bahwa, berat telur tetas berpengaruh terhadap berat tetas. Selanjutnya pada Tabel 1. juga ditunjukkan bahwa berat badan yang dicapai Ayam Peraskok setiap minggu lebih tinggi dibandingkan Ayam Kampung. Kondisi ini menyebabkan capaian umur potong belah empat pada Ayam Peraskok lebih singkat dibanding Ayam Kampung. Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa umur potong ayam buras belah empat adalah umur pada saat berat badan mencapai sekitar 700 g. Terlihat dari Tabel 1. bahwa capaian berat badan 700 g pada Ayam Peraskok terjadi saat umur 10 minggu, sedangkan pada Ayam Kampung baru dicapai saat umur 12 minggu. Hal ini menunjukkan bahwa umur potong Ayam Peraskok lebih singkat 2 minggu dibanding Ayam Kampung.

Pertambahan Berat Badan, Konsumsi Ransum, dan Konversi Ransum Ayam Peraskok dan Ayam Kampung sejak DOC sampai Umur Potong Belah Empat

Rataan pertambahan berat badan, konsumsi ransum, serta konversi ransum sejak DOC sampai umur potong belah empat Ayam Peraskok dan Ayam Kampung disajikan pada Tabel 2.

Berdasarkan Tabel 1. dan Tabel 2. dapat dilihat bahwa untuk mencapai berat potong belah empat yaitu selama 10 minggu pemeliharaan, pertambahan berat badan Ayam Peraskok adalah 684,14 g, sedangkan pertambahan berat badan Ayam Kampung selama 12 minggu pemeliharaan adalah 702,25 g. Lebih tingginya pertambahan berat badan Ayam Kampung untuk mencapai berat potong belah empat ini disebabkan oleh lebih rendahnya berat tetas pada ayam kampung tersebut, sehingga membutuhkan ransum yang lebih banyak juga dibanding Ayam Peraskok. Terlihat pada Tabel 2. konsumsi ransum yang

dibutuhkan untuk mencapai pertambahan berat badan pada umur potong belah empat pada Ayam Peraskok jauh lebih rendah (2699,20 g) dibanding Ayam Kampung yang mencapai 3392,00 g. Lebih rendahnya ransum yang diperlukan Ayam Peraskok dibanding Ayam Kampung ini disebabkan karena waktu yang diperlukan Ayam Peraskok untuk mencapai umur potong belah empat yaitu 700 g lebih singkat dua minggu dibanding Ayam Kampung. Selanjutnya bila dilihat konversi ransumnya, menunjukkan juga bahwa konversi ransum Ayam Peraskok lebih rendah dibandingkan Ayam Kampung. Hal ini menunjukkan bahwa, Ayam Peraskok lebih efisien dalam menggunakan ransum dibanding Ayam Kampung.

Income over Feed and Chick Cost

Perhitungan nilai *Income over Feed and Chick Cost* ditampilkan pada Tabel 3. Nilai *income over feed and chick cost* Ayam

Tabel 2. Rataan pertambahan berat badan, konsumsi ransum, konversi ransum Ayam Peraskok dan Ayam Kampung sejak DOC sampai umur potong belah empat

	Pertambahan Berat Badan (Umur)	Konsumsi Ransum	Konversi Ransum
Ayam Peraskok	684,14 g (10 minggu)	2699,20 g	3,95
Ayam Kampung	702,25 g (12 minggu)	3392,00 g	4,63

Tabel 3. Perhitungan nilai *Income over Feed and Chick Cost* Ayam Peraskok dan Ayam Kampung pada umur potong belah empat

	Konsumsi ransum umur 1-2 minggu (g/ekor)	Konsumsi ransum setelah umur 2 minggu (g/ekor)	Biaya ransum (Rp/ekor)	Harga DOC (Rp/ekor)	Harga jual ayam belah empat (Rp/ekor)	IOFCC (Rp/ekor)
Ayam Peraskok	115,74	2.583,46	8.680,02	5.000,00	22.000,00	8.319,98
Ayam Kampung	88,78	3.303,22	10.754,92	5.000,00	22.000,00	6.245,08

Keterangan : IOFCC = *Income Over Feed and Chick Cost*
 IOFCC = harga jual – (harga DOC + biaya ransum) per ekor ayam
 Harga ransum BR 1 per kg Rp 5.800,00 (diberikan pada umur 1-2 minggu)
 Harga ransum oplosan per kg Rp 3.100,00 (diberikan setelah ayam umur 2 minggu)

Peraskok (Rp 8.319,98 per ekor) lebih tinggi dibanding Ayam Kampung (Rp 6.245,08 per ekor). Hal ini menunjukkan bahwa keuntungan memelihara Ayam Peraskok sebagai ayam buras potong belah empat lebih tinggi dibanding ayam buras potong jenis Ayam Kampung. Lebih tingginya nilai keuntungan pada pemeliharaan Ayam Peraskok ini disebabkan oleh lebih cepatnya umur potong belah empat dengan efisiensi penggunaan ransum yang lebih baik dibandingkan dengan ayam buras jenis Ayam Kampung.

SIMPULAN

Performans pertumbuhan Ayam Peraskok sebagai ayam buras potong belah empat lebih baik dan lebih menguntungkan dengan capaian umur potong belah empat lebih singkat dan efisiensi penggunaan ransum lebih baik dibanding ayam buras jenis Ayam Kampung.

DAFTAR PUSTAKA

- Amrullah, I. K. 2003. *Nutrisi Ayam Petelur*. Lembaga Satu Gunungbudi. Bogor.
- Fujimura, S., S. Kawano, H. Koga, H. Takeda, M. Kadowiki, and T. Ishibashi. 1995. *Animal Science Technology*. 66 (43-51).
- Kaharuddin, D. 1989. Pengaruh bobot telur tetas terhadap berat tetas, daya tunas, pertambahan bobot badan dan angka kematian sampai umur 4 minggu pada burung puyuh. Laporan Penelitian Universitas Bengkulu. Bengkulu.
- Kingston, D.J. 1979. Peranan ayam berkeliaran di Indonesia. Laporan Seminar Industri Perunggasan II. Balai Penelitian Ternak, Ciawi-Bogor.
- Kususiyah. 1995. Hubungan berat telur dengan berat tetas dan mortalitas puyuh petelur pada minggu pertama. Laporan Penelitian Universitas Bengkulu. Bengkulu..
- Rasyaf, M. 1995. *Beternak Ayam Petelur*. Penebar Swadaya.
- Sheridan, A. K. 1986. Selection for heterosis from reciprocal cross population : Estimation of the F1 heterosis and its mode of inheritance. *British Poultry Sci.* (27) 541-550
- Sudaryani, T. dan H. Santoso. 2000. *Pemeliharaan Ayam Ras Petelur di Kandang Baterai*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Warwick, E. J., J. M. Astuti, dan W. Hardjosubroto. 1990. *Pemuliaan Ternak*. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.